

PENERJEMAHAN KOMIK MAHASISWA : TINJAUAN ASPEK GENETIK, OBJEKTIF DAN AFEKTIF

Dies Oktavia Dwi Astuti; Tri Eko Agustiningrum; Kholid, Saidatina M A R

Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
dies_oktavia@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek genetik, aspek objektif dan aspek afektif komik beserta tingkat keterbacaannya. Teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori aspek genetic, aspek objektif, aspek afektif dari M.R. Nababan. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, aspek genetik, aspek objektif dan aspek afektif merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan harus dikuasai mahasiswa. Aspek genetik mengacu pada kemampuan mahasiswa sebagai penerjemah dalam mengambil keputusan dalam penerjemahan. Pengambilan keputusan ini meliputi pemilihan kata, istilah, konstruksi kalimat, penambahan atau penghilangan ungkapan dan lain-lain. Aspek objektif mengacu pada karya terjemahan mahasiswa yaitu komik terjemahan. Komik sebagai hasil terjemahan mahasiswa ini menunjukkan tingkat keterbacaannya. Aspek afektif mengacu pada respon pembaca terhadap hasil terjemahan (komik). Kedua, berdasarkan aspek genetic, aspek objektif, dan aspek afektif, tingkat keterbacaan komik terjemahan mahasiswa didominasi oleh tingkat keterbacaan yang berada pada tingkat mudah. kemudian diikuti oleh tingkat keterbacaan sulit, sangat sulit, dan sangat mudah.

Kata kunci: aspek genetik; objektif, afektif; penerjemahan; komik

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the genetic aspects, objective aspects and affective aspects of French Language Education study programme students, Universitas Negeri Semarang in translating comics and their readability level. The theory used to analyse the data in this study is the theory of genetic aspects, objective aspects, affective aspects from M.R. Nababan. The results showed that, first, genetic aspects, objective aspects and affective aspects are interrelated and must be mastered by students. Genetic aspect refers to the ability of students as translators to make decisions in translation. This decision-making includes the selection of words, terms, sentence construction, addition or omission of expressions and others. The objective aspect refers to the students' translated works, namely the translated comics. The comic as the result of student translation shows its readability level. The affective aspect refers to the reader's response to the translation (comics). Second, based on genetic aspects, objective aspects, and affective aspects, the level of readability of student-translated comics is dominated by the level of readability that is at the easy level. then followed by the level of readability of difficult, very difficult, and very easy.

Keywords: genetic; objective; affective aspects; translation; comics

PENDAHULUAN

Menerjemahkan merupakan salah satu mata kuliah keahlian yang diajarkan di program studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Semarang. Sebagai salah satu mata kuliah keahlian, maka harapannya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah mengambil mata kuliah penerjemahan dapat menjadi praktisi atau penerjemah baik secara lisan maupun tulisan. Supaya mampu menjadi praktisi atau penerjemah, mahasiswa harus menguasai konsep dan ilmu penerjemahan secara baik. Hal pertama yang harus dikuasai oleh mahasiswa adalah teori mengenai penerjemahan. Tentu saja ini tidak mudah karena mahasiswa harus dituntut menguasai teori kebahasaan (Linguistik) yang menyangkut Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia sekaligus budaya kedua bahasa tersebut dan pengetahuan mengenai ilmu penerjemahan. Selanjutnya, mahasiswa harus dibiasakan dengan praktik membaca teks-teks terjemahan. Adapun tujuan dari pembiasaan ini supaya mahasiswa mempunyai analisis dan daya kepekaan bahasa yang tinggi.

Penerjemahan yang berorientasi proses menguraikan bagaimana penerjemah ketika melakukan proses penerjemahan. Ada banyak hal yang terlibat dalam tahap ini, misalnya pengetahuan kebahasaan dan penerjemahan seorang penerjemah, ideologi yang dianut penerjemah ketika mengambil keputusan cara menerjemahkan. Cara menerjemahkan ini meliputi teknik dan strategi penerjemahan (Hoed, 2013). Teknik penerjemahan merupakan cara yang digunakan oleh penerjemah untuk mentransfer makna yang terkandung dalam BSu (Bahasa Sumber) ke dalam BSa (Bahasa Sasaran) (Wulandari, T.R & Mukaromah, 2023; Rosida dkk, 2023; Supriatnoko & Qudsyiah, A, 2022; Molina & Albir, 2002). Sementara itu, strategi penerjemahan digunakan supaya hasil terjemahan akurat. Salah satu strategi yang digunakan dalam penerjemahan adalah pergeseran. Pergeseran ini tidak dapat dihindari karena untuk mempertahankan makna (Catford dalam Nurmala & Purba, 2017). Adapun penerjemahan yang berorientasi produk maksudnya, penerjemahan yang fokus terhadap produk atau hasilnya (teks terjemahan). Produk terjemahan dikatakan bagus apabila produk terjemahan tersebut memperoleh tanggapan yang baik dari pembaca. Tanggapan pembaca terhadap produk penerjemahan menjadi salah satu aspek penting dalam penerjemahan. Hal ini ditunjukkan oleh keakuratan pesan. Keakuratan pesan merupakan salah satu kriteria penerjemahan yang baik (Larson dalam Surgawi dkk, 2018). Keakuratan pesan hanya bisa ditentukan oleh pembaca BSa. Selanjutnya, keakuratan pesan menunjukkan seberapa mudah teks terjemahan dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca yang disebut dengan keterbacaan. Hasil terjemahan (teks) yang mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi berarti pembaca sasaran merasakan ketika membaca teks terjemahan ini seolah-olah seperti bukan membaca teks terjemahan. Penelitian ini mengungkap tingkat keterbacaan yang disesuaikan dengan pembaca sasaran bukan mementingkan ekuivalensi atau kesetaraan. Ekuivalensi bukanlah hal mutlak dalam penerjemahan karena faktor bahasa dan budaya itu relatif (Baker, 1992).

Secara teoritis, mahasiswa sudah mendapatkan teori mengenai penerjemahan yaitu *Concept de la Traduction* dan melakukan praktek menerjemahkan. Praktek menerjemahkan yang sudah dilakukan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis adalah praktek menerjemahkan dari Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan di lapangan, secara umum mahasiswa ketika menerjemahkan teks dari Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Indonesia masih belum bisa menghasilkan teks terjemahan yang wajar dan kurang berterima. Hal ini bisa dilihat dari rasa kewajaran dan kelaziman teks terjemahannya. Mahasiswa masih cenderung “setia” dengan bentuk teks Bahasa Prancis, selanjutnya disebut dengan Bahasa sumber (BSu), tanpa memperhatikan bagaimanakah kewajaran teks tersebut jika sudah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, selanjutnya disebut Bahasa sasaran (BSa). Pengetahuan mengenai kebahasaan (linguistik) yang masih terbatas ini atau berdampak

pada kualitas penerjemahan karena penerjemahan bukan semata-mata aktivitas mengubah bentuk Bahasa Sumber ke dalam Bahasa Sasaran, tetapi menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya dengan wajar dan berterima. Artinya, ketika teks terjemahan itu dibaca, pembaca merasa seolah-olah tidak sedang membaca teks hasil terjemahan. Apalagi ketika mahasiswa dihadapkan kepada jenis teks apa yang harus diterjemahkan, maka mahasiswa harus mampu memilih dan memilah kosakata yang digunakan. Hal ini berkaitan dengan sasaran pembaca yang akan membaca teks tersebut. Selain penguasaan teori kebahasaan dan penerjemahan, mahasiswa harus dibiasakan praktek menerjemahkan. Pada tahap ini mahasiswa menghasilkan karya terjemahan. Dalam proses ini mahasiswa mempunyai kendali memilih teknik, metode apa, dan sejenisnya yang digunakan ketika menerjemahkan teks. Penguasaan ketiga aspek ini penting karena bertujuan untuk mengasah keterampilan menerjemahkan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui ada aspek-aspek yang harus dikuasai mahasiswa agar dapat menghasilkan terjemahan yang baik yaitu terjemahan yang mempunyai tingkat kewajaran dan keterbacaan yang tinggi. Namun, kenyataannya ketika menerjemahkan suatu teks, mahasiswa masih cenderung ‘setia’ dengan teks Bahasa Sumber sehingga hasil terjemahan masih terasa kaku dan tidak wajar.

Sebagai solusi dari permasalahan ini, peneliti menawarkan membuat penelitian mengenai penilaian hasil terjemahan mahasiswa yang didasarkan pada aspek genetic, aspek afektif dan aspek objektif. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa ketika praktek menerjemahkan teks dari Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Indonesia dan sebaliknya serta dapat menghasilkan teks terjemahan yang mempunyai tingkat kewajaran dan keterbacaan yang tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini dijadikan tambahan acuan dalam mata kuliah teori penerjemahan. Dengan pemaparan yang telah disampaikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penerjemahan Komik Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis: Tinjauan Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif”. Komik dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini karena komik mempunyai bentuk teks yang relatif lebih pendek dan didukung adanya gambar yang membantu mahasiswa mempermudah memahami isi teks. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan aspek genetic, aspek objektif, dan aspek afektif dalam terjemahan komik mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Semarang serta tingkat keterbacaannya.

Tulisan yang membahas konsep dalam penerjemahan pernah dilakukan oleh Nababan, M R (2004) dengan judul *Aspek Genetic, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan*. Tulisan ini mengulas tentang apa itu aspek genetic, objektif, dan afektif dalam penerjemahan beserta kegunaannya dalam penerjemahan. Ketiga aspek tersebut sangat penting dalam proses penerjemahan. Berbicara mengenai penerjemahan begitu menarik karena ada banyak teori yang membahas tentang penerjemahan dan tidak jarang perbedaan sudut pandang dalam penerjemahan sering dijumpai. Salah satu teori penerjemahan yang sudah diketahui dan dipahami secara umum adalah teori penerjemahan yang berbasis kesepadanan. Catford (1965:20) menyatakan (*translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*). Catford menyatakan bahwa menerjemahkan adalah penggantian unsur teks sebuah bahasa (BSu/bahasa sumber) dengan padanan dalam unsur teks bahasa lain (BSa/bahasa sasaran). Selanjutnya, Nida dan Taber (1974: 12) berpendapat *translating consist in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*. Definisi tersebut dapat diartikan menerjemahkan adalah kegiatan mengungkapkan kembali ke dalam bahasa sasaran yakni padanan bahasa sumber yang wajar/lazim dan paling dekat; pertama dalam hal makna dan yang kedua dalam hal gaya. Newmark, P (1988: 5) menyatakan *translation is rendering meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*. Penerjemahan adalah mengalihkan

makna suatu teks bahasa tertentu ke bahasa yang lain dengan cara yang diinginkan penulisnya. Apabila dicermati lebih lanjut, ketiga definisi penerjemahan yang diutarakan oleh ketiga ahli penerjemah tersebut mempunyai inti yang sama yaitu penerjemahan merupakan kegiatan mengubah teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara sepadan.

Dalam pengubahan teks ini yang boleh berubah adalah bentuk bahasanya bukan maknanya. Ada tiga orientasi dalam penerjemahan, yaitu penerjemahan yang berorientasi pada proses, penerjemahan yang berorientasi pada produk, dan penerjemahan yang berorientasi pada fungsi (Munday, 2001: 10). Tulisan ini merupakan sari dari penelitian penerjemahan yang menggabungkan dua orientasi yaitu penerjemahan yang berorientasi kepada proses dan penerjemahan yang berorientasi pada produk. Penelitian ini dikatakan berorientasi proses karena penelitian ini mencoba mengurai kemampuan penerjemah, dalam hal ini mahasiswa pendidikan bahasa Prancis yang (telah) mengambil mata kuliah penerjemahan (*Traduction*). Sementara itu, penelitian ini dikatakan berorientasi produk karena penelitian ini berupaya menguraikan pendapat pembaca bahasa sasaran terhadap hasil terjemahan mahasiswa (komik). Dalam proses penerjemahan ini, mahasiswa berperan sebagai pengambil keputusan. Penerjemahan yang berbasis proses ini bertujuan mengungkap kemampuan kognitif mahasiswa saat menerjemahkan komik dalam bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan yang berbasis produk berarti penerjemahan yang memfokuskan pada produk atau hasil terjemahan. Data produk mengenai hasil penerjemahan dapat diperoleh mulai tataran kata, frasa, klausa, kalimat hingga tataran yang paling tinggi yaitu tataran tekstual. Secara lebih jelas, penerjemahan yang berbasis produk ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kualitas terjemahan. Kualitas terjemahan ini dapat dilihat dari berbagai aspek yang harus dikuasai oleh penerjemah (mahasiswa), diantaranya penerapan pengetahuan mahasiswa mengenai proses penerjemahan, penguasaan sistem Bahasa Sumber dan sistem Bahasa Sasaran, tingkat keakuratan pengalihan pesan, tingkat keterbacaan, dan tingkat keberterimaan terjemahan dan lain-lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penerjemahan deskriptif yang berorientasi pada proses dan produk penerjemahan yang dikemukakan oleh Holmes (Munday, 2001). Penelitian ini dilakukan di program studi Pendidikan Bahasa Prancis UNNES, Semester Gasal 2021-2022. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, Teknik TAP (*Think Aloud Protokol*), dan *Assignment* (Penugasan). Observasi dilakukan selama perkuliahan Penerjemahan dilakukan. Pada tahap ini, peneliti yang sekaligus sebagai dosen pengajar mata kuliah *Traduction du Texte Litteraire* (Penerjemahan) mengetahui pengetahuan kebahasaan dan penerjemahan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Prancis saat proses pembelajaran dan praktek menerjemahkan di kelas.

Menurut Nababan (2004) teknik TAP (*Think Aloud Protokol*) dan *Assignment* diterapkan dalam pengumpulan data penerjemahan. Teknik TAP (*Think Aloud Protokol*) ini memfokuskan pada kemampuan mahasiswa memverbalisasikan segala sesuatu yang dipikirkan oleh mahasiswa ketika menerjemahkan. Informasi tersebut kemudian dipandang dan dianalisis sebagai proses penerjemahan. Selanjutnya, *assignment* (penugasan) dilakukan oleh peneliti dengan cara meminta mahasiswa menerjemahkan teks dalam hal ini teksnya berupa komik. Sumber data dalam penelitian ini adalah komik *Une Vie de Chien* berbahasa Prancis. Komik ini secara keseluruhan terdiri dari 52 bagian cerita, namun hanya 29 bagian cerita yang diterjemahkan karena untuk praktek penerjemahan mahasiswa setelah memperoleh teori penerjemahan di semester sebelumnya. Adapun data dalam penelitian ini klausa yang terdapat dalam 29 bagian cerita dalam komik *Une Vie de Chien* yang berjumlah 226 klausa. Hasil

terjemahan komik tersebut kemudian dianalisis atau dievaluasi dalam lembar evaluasi tingkat keterbacaan teks bahasa sasaran. Selanjutnya, hasil evaluasi ini menggambarkan kompetensi penerjemahan yang dimiliki oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Prancis dan tingkat keterbacaan teks terjemahan mahasiswa. Pada tahap evaluasi ini, dosen pengampu mata kuliah sekaligus berperan sebagai *expert judgment*. Berikut disajikan lembar evaluasi tingkat keterbacaan teks bahasa sasaran. Peneliti, selaku dosen pengampu mata kuliah *Traduction du texte litteraire* merangkap sebagai *expert judgment*, mengisi lembar evaluasi berdasarkan tingkat keterbacaan dan memberikan alasan serta faktor-faktornya sesuai dengan tingkat pemahaman peneliti terhadap data satuan lingual yang muncul. Berikut contoh lembar evaluasi tingkat keterbacaan teks bahasa sasaran.

Tabel.1. Lembar Evaluasi Tingkat Keterbacaan Teks Bahasa Sasaran

No	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (BSa)	Tingkat Keterbacaan			
			Sangat Mudah/ SM	Mudah/ M	Sulit/ S	Sangat Sulit/ SS
1						
2						

Pemilihan tingkat keterbacaan sangat mudah, mudah, sulit, dan sangat sulit harus disertai dengan alasan dan faktor-faktor penyebabnya.

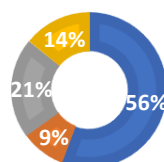
HASIL

Berdasarkan hasil pembuktian aspek genetik, aspek objektif, dan aspek afektif (Nababan, 2004) terhadap komik terjemahan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis UNNES, Semester Gasal 2021-2022 disajikan temuan aspek genetic, aspek objektif, dan aspek afektif saling berkaitan satu sama lain. Ketiga aspek ini menunjukkan kualitas hasil terjemahan mahasiswa yang terlihat dalam tingkat keterbacaan terjemahan dalam bahasa sasaran. Tingkat keterbacaan yang berada pada tingkat mudah merupakan tingkat keterbacaan yang paling mendominasi (126 klausa/55,8 %), kemudian secara berturut-turut diikuti tingkat keterbacaan yang berada pada tingkat sulit (47/20,8%), tingkat keterbacaan yang berada pada tingkat sangat sulit (32/14,2%), dan tingkat keterbacaan yang berada pada tingkat sangat mudah (21/9,2%). Untuk mempermudah penjelasan di atas, perhatikan diagram berikut ini.

Diagram 1. Tingkat Keterbacaan Teks BSa

DIAGRAM TINGKAT KETERBACAAN TEKS BSA

- tingkat keterbacaan mudah
- tingkat keterbacaan sangat mudah
- tingkat keterbacaan sulit
- tingkat keterbacaan sangat sulit



PEMBAHASAN

Aspek Genetik, Aspek Objektif, dan Aspek Afektif

Berkaitan dengan aspek-aspek dalam penerjemahan, Nababan (2007, hal 15-23) menyatakan ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam penerjemahan. Aspek-aspek tersebut dalam penerjemahan dapat dikategorikan ke dalam aspek genetik, aspek objektif, dan aspek afektif. Aspek genetik mengacu kepada penerjemah. Dalam konteks ini, penerjemah yang dimaksud adalah mahasiswa. Mahasiswa berperan sebagai penghasil teks terjemahan yaitu komik. Berdasarkan aspek ini, mahasiswa berperan sebagai pengambil keputusan. Mahasiswa berhak secara penuh menentukan dan memutuskan realisasi bahasa (kata, frasa, klausa dan kalimat) selama proses menerjemahkan. Hal ini dapat terlihat dalam proses menerjemahkan dengan menerapkan teknik tertentu, misalnya unsur bahasa sumber ada yang dipertahankan atau ditambahkan bahkan dihilangkan. Pencarian dan penggunaan padanan istilah budaya dari bahasa sumber yang disesuaikan dengan bahasa sasaran. Keputusan-keputusan yang diambil ini dipengaruhi oleh kemampuan kebahasaan, kultural, tekstual yang dimiliki oleh mahasiswa. Dengan demikian, aspek genetik yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai penerjemah tidaklah sama karena aspek ini bersifat personal.

Aspek Objektif berkenaan dengan karya terjemahan. Penerjemahan yang berbasis produk tidak dipisahkan dengan aspek objektif. Aspek objektif dalam penelitian ini adalah komik dengan judul *Malas Mandi* yang merupakan terjemahan dari komik *Une Vie de Chien* berbahasa Prancis. Komik terjemahan ini sebagai produk atau luaran mata kuliah *Traduction du Texte Littéraire*, mahasiswa semester gasal 2021/2022 Prodi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Semarang.

Aspek afektif berkenaan dengan respon pembaca terhadap karya terjemahan. Karya terjemahan di sini yang dimaksud adalah komik terjemahan mahasiswa yang berjudul *Malas Mandi*. Respon pembaca terhadap produk terjemahan merupakan hal penting dan tidak bisa diabaikan. Komik, sebagai produk terjemahan mahasiswa layak untuk dinilai tingkat keterbacaan, keakuratan dan keberterimaannya. Respon pembaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penulis karena penulis merupakan pegampu mata kuliah *Traduction du Texte Littéraire*. Respon ini sebagai evaluasi mahasiswa saat menerjemahkan (proses penerjemahan) dan hasil terjemahannya (produk penerjemahan).

Berikut ini disajikan pembahasan mengenai penguasaan aspek genetic, aspek objektif, aspek afektif mahasiswa dalam menerjemahkan komik yang terwujud dalam lembar evaluasi tingkat keterbacaan teks bahasa sasaran berdasarkan tingkat keterbacaan sangat mudah, mudah, sulit, dan sangat sulit. Data yang dibahas merupakan perwakilan dari data secara keseluruhan.

a. Tingkat Keterbacaan Sangat Mudah

No	Bahasa Sumber (BSu)	Terjemahan kata demi kata	Bahasa Sasaran (BSa)	Tingkat Keterbacaan			
				Sangat Mudah (SM)	Mudah (M)	Sulit (S)	Sangat Sulit (SS)
1	Dis, papa... c'est qoui, être amoureux ?(Amour, amour)	Katakan, papa, itu apa menjadi cinta ?	Beritahu aku papa... apa itu jatuh cinta ? (Cinta dan Asmara).	V			

No	Bahasa Sumber (BSu)	Terjemahan kata demi kata	Bahasa Sasaran (BSa)	Tingkat Keterbacaan			
				Sangat Mudah (SM)	Mudah (M)	Sulit (S)	Sangat Sulit (SS)
2	Woupiiii! ...Caroline est réveillée! (Somnambill)	Woupiiii! Caroline telah bangun	Yipiiii! Caroline bangun! (Ngelindur)	V			
3	Bill! Descends !	Bill! Turun	Bill! Turun!	V			
4	Boule ! Sapristi ! Je t'ai déjà dit cent fois de ne pas faire de glissoires sur le trottoir !... C'est très dangereux! (Glissons)	Boule ! Ya Ampun ! Aku kamu telah berkata 100 kali tidak melakukan geser di atas trottoir ! itu adalah sangat berbahaya !	Boule ! Ya ampun ! Kan udah aku bilang 100 kali untuk ngga berseluncur di trottoar ! Bahaya !	V			
5	Ça c'est un gentil chien- qui-attend- son-papa-qui- ne-va-plus- tarder ! (La Grande Illusion)	Itu, itu adalah seekor baik anjing yang menunggu nya ayah yang tidak akan lagi telat.	Oh, kau sedang menunggu ayah balik. Anjing yang baik ! (Kecewa)	V			

Kelima klausa di atas merupakan contoh terjemahan mahasiswa yang memiliki tingkat keterbacaan sangat mudah. Kelima klausa tersebut dikatakan mempunyai tingkat keterbacaan yang sangat mudah karena makna yang terkandung dalam BSu dapat disampaikan dengan tepat dan wajar dalam BSa; Gaya bahasa yang digunakan sesuai untuk gaya bahasa komik yaitu gaya bahasa non formal; Hasil terjemahan berterima artinya pembaca bahasa sasaran ketika membaca hasil terjemahan mahasiswa merasa seolah-olah tidak membaca teks hasil terjemahan dan tidak kaku.

Adapun faktor penyebab hasil terjemahan mahasiswa berada pada level sangat mudah karena secara kebahasaan, bentuk teks BSu termasuk bentuk yang mudah. Dikatakan mudah karena bentuk bahasa (jenis kala yaitu kala *présent* dan *passé composé*; modus *indicative*; dan jenis kalimat) sederhana dan sudah dikuasai oleh oleh mahasiswa. Materi mengenai kala *présent* dan *passé composé* sudah diajarkan pada semester 1 dan 2. Materi modus *indicative* sudah diajarkan sejak semester 1. Selanjutnya untuk jenis kalimat, sejak semester 1 mahasiswa diajarkan membuat kalimat sederhana yaitu kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri dari Subjek dan Predikat. Sementara itu, mahasiswa yang menerjemahkan komik ini adalah mahasiswa semester 5 yang secara pengetahuan kebahasaan sudah lebih banyak dibandingkan mahasiswa semester 1 dan 2. Pada semester 5 materi kebahasaan yang diajarkan lebih kompleks. Dengan demikian, mahasiswa dapat menerjemahkan klausa-klausa tersebut dengan sangat mudah.

b. Tingkat Keterbacaan Mudah

No	Bahasa Sumber (BSu)	Terjemahan kata demi kata	Bahasa Sasaran (BSa)	Tingkat Keterbacaan			
				Sangat Mudah (SM)	Mudah (M)	Sulit (S)	Sangat Sulit (SS)
1	Eh bien ... imagine-toi que tu rencontres une petite fille que tu trouves très, très jolie et ... (Amour, amour)	Baik bayangkanlah bahwa kamu bertemu dengan seorang gadis kecil yang kamu temukan sangat cantik...	Baiklah ... sekarang kamu bayangkan bertemu dengan seorang gadis kecil yang menurutmu sangat, sangat, dan sangat cantik ... (Cinta dan asmara) Koreksi: Coba bayangkan saat kamu bertemu dengan seorang gadis kecil yang menurutmu sangat, sangat, dan sangat cantik ... (Jatuh Cinta)		V		
2	Caroline, viens! J'ai rassemblé tous mes jouets! On va bien s'amuser et puis on ira te chercher une salade! (Somnambill)	Caroline, datanglah! Saya sudah mengumpulkan semua mainanku! Kita akan bersenang-senang dengan baik dan lalu kita akan mencarikanmu salad!	Caroline sinii!!! Kumpulkan semua mainanku! Ayo kita bersenang-senang dan membuat salad! (Ngelindur) Koreksi: Caroline sinii!!! ini semua mainanku! Ayo kita bersenang-senang dan membuat salad! (Ngelindur)		V		
3	C'est stupide, on a oublié le lait ! Bah, il suffit d'aller en demander à la ferme, là-bas. (Partie de campagne)	Itu adalah bodoh, kita telah lupa susu! Bah, itu cukup dengan pergi dalam meminta kepada petani, di sana.	Bodoh, kita lupa membawa susu. Bah, kita cukup pergi kesana dan meminta izin. (Pergi Ke Desa) Koreksi: Aduh, kita lupa membawa susu.		V		

No	Bahasa Sumber (BSu)	Terjemahan kata demi kata	Bahasa Sasaran (BSa)	Tingkat Keterbacaan			
				Sangat Mudah (SM)	Mudah (M)	Sulit (S)	Sangat Sulit (SS)
			Gampang, kita cukup pergi kesana dan meminta izin/ Kita bisa meminta pada peternak sapi perah di sana.(Piknik ke Desa)				
4	C'est un grand jour !... Je dois être à mon avantage !(Amer Hic !)	Ini adalah sebuah besar hari ! saya harus berada di aku beruntung.	Hari yang menyenangkan ! Aku harus beruntung kali ini !(Hari yang Pahit) <u>Koreksi :</u> Hari yang menyenangkan kali ini ! Aku pasti berhasil ! (Hari Apes !)		V		
5	Mes enfants, soyons courageux !... Il faut se rendre à l'évidence : Notre chien a des puces !! Il faut agir tout de suite !(Infecticide)	Anak-anakku ayo semangat ! harus menghadapinya : Anjing kita mempunyai kutu-kutu ! hraus melakukan semua segera !	Anak-anakku, ayo kita berani menghadapinya. Anjing kita memiliki kutu Kita harus segera melakukan sesuatu. (Obat Infeksi Kutu) <u>Koreksi :</u> Anak-anakku kita harus menghadapi kenyataan !. Anjing kita ada kutunya !! (Kutuan)		V		

Kelima klausa di atas merupakan contoh terjemahan mahasiswa yang memiliki tingkat keterbacaan mudah. Kelima klausa tersebut dikatakan mempunyai tingkat keterbacaan yang mudah karena makna yang terkandung dalam BSu masih bisa dipahami dalam BSa meskipun terasa agak kaku; Gaya bahasa yang digunakan kurang sesuai. Lazimnya, ragam bahasa yang digunakan dalam komik adalah ragam bahasa non formal sedangkan mahasiswa menerjemahkan klausa-klausa tersebut dengan menggunakan ragam formal; Mahasiswa masih menerjemahkan klausa secara harafiah atau setia sehingga 'rasa kaku' masih dirasakan oleh pembaca.

Adapun faktor penyebab hasil terjemahan mahasiswa berada pada level mudah karena secara kebahasaan, bentuk teks B_{Su} termasuk mudah. Dikatakan mudah karena bentuk bahasa (jenis kala yaitu kala *présent*, *passé composé* dan *future simple*; modus *indicative*; *pronom relatif*, dan jenis kalimat) sederhana dan sudah dikuasai oleh mahasiswa. Materi mengenai kala *présent*, *passé composé*, *future simple*, *pronom relatif* sudah diajarkan pada semester 1, 2, 3. Materi modus *indicative* sudah diajarkan sejak semester 1. Selanjutnya untuk jenis kalimat, sejak semester 1 mahasiswa diajarkan membuat kalimat sederhana yaitu kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri dari Subjek dan Predikat. Sementara itu, mahasiswa yang menerjemahkan komik ini adalah mahasiswa semester 5 yang secara pengetahuan kebahasaan sudah lebih banyak dibandingkan mahasiswa semester 1, 2 dan 3. Pada semester 5 materi kebahasaan yang diajarkan lebih kompleks. Dengan demikian, mahasiswa dapat menerjemahkan klausa-klausa tersebut dengan sangat mudah. Namun, mahasiswa masih setia atau menerjemahkan secara harafiah teks B_{Su} sehingga teks B_{Sa} masih terasa kaku.

c. Tingkat Keterbacaan Sulit

No	Bahasa Sumber (B _{Su})	Terjemahan kata demi kata	Bahasa Sasaran (B _{Sa})	Tingkat Keterbacaan			
				Sangat Mudah (SM)	Mudah (M)	Sulit (S)	Sangat Sulit (SS)
1	Je crois que ça peut faire un bon scout ! (Cavalerie)	Saya percaya bahwa itu dapat membuat seorang bagus pramuka	Saya pikir dia bisa menjadi pramuka yang baik ! (Kavaleri) Koreksi: Aku pikir dia bisa menjadi Penunjuk jalan yang baik ! (Kavaleri)			V	
2	Du sable, du sable, rien que du sable !... Un vrai désert ! (Silence, On Tourne !)	Pasir, pasir, tak lain hanya pasir! Sebuah benar padang	Pasir, pasir, hanya pasir !... Padang pasir yang terlihat ! Koreksi: Pasir, pasir, pasir !... Betul-betul padang pasir ! (Semua, action !)			V	
3	Ah, les glissoires ! Toute mon enfance ! Vous aussi, monsieur l'agent ? (Glissons)	Berseluncur! Semua anak-anakku! Anda juga pak polisi?	Ya ampun berseluncur ! Kamu juga, pak ? Koreksi: Ya ampun berseluncur ! Keingat masa kecil ! Anda main seluncuran juga, pak			V	

No	Bahasa Sumber (BSu)	Terjemahan kata demi kata	Bahasa Sasaran (BSa)	Tingkat Keterbacaan			
				Sangat Mudah (SM)	Mudah (M)	Sulit (S)	Sangat Sulit (SS)
			polisi ? (Seluncuran)				
4	Mais reviens, Voyons !... Je ne te mangerai pas ! (Ah, Les filles !)	Tapi datanglah, lihatlah ! aku tidak akan memakanmu !	Tapi, sinilah !... Tenang saja, aku tidak akan memakanmu kok ! <u>Koreksi:</u> Sini kembali !... Tenang saja, aku tidak akan menyakitimu kok ! (Dasar Perempuan!)			V	
5	Défends-toi, l'ami ! (Boule de neige)	Lindungi dirimu, kawan !	Lindungi dirimu, kawan ! (Makin Bertambah) <u>Koreksi:</u> Bersiaplah, kawan ! (Bola salju)			V	

Kelima klausa di atas merupakan contoh terjemahan mahasiswa yang memiliki tingkat keterbacaan sulit. Kelima klausa tersebut dikatakan mempunyai tingkat keterbacaan yang sulit karena makna yang terkandung dalam BSu tidak dapat disampaikan dengan tepat dan wajar dalam BSa. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak memahami konteks klausa tersebut sehingga makna menjadi aneh dan beberapa ada yang hilang, dan tidak sesuai dengan makna yang terkandung dalam BSu; Pemilihan diksi yang tidak tepat dan tidak sesuai konteks; Gaya bahasa yang digunakan kurang sesuai. Mahasiswa menggunakan ragam bahasa formal, seharusnya ragam bahasa yang digunakan dalam menerjemahkan komik adalah ragam bahasa non formal; Mahasiswa menerjemahkan secara setia. Hal ini terlihat dari bentuk BSa sama dengan bentuk BSu sehingga makna menjadi menjadi kaku dan sulit dipahami.

Adapun faktor penyebab hasil terjemahan mahasiswa berada pada level sulit karena secara kebahasaan, pengetahuan ‘rasa’ bahasa mahasiswa masih kurang. Hal ini dikarenakan mahasiswa masih dalam tahap proses belajar menerjemahkan. Penguasaan sistem BSu juga masih perlu ditingkatkan lagi agar dapat memahami makna yang terkandung dalam BSu dan dapat memindahkannya ke dalam BSa. Sementara itu, apabila dilihat dari segi materi kebahasaan, mahasiswa sudah memiliki bekal kebahasaan yang memadai tetapi karena pengalaman menerjemahkan masih sangat kurang maka berdampak pada makna yang kaku dan tidak wajar; Penguasaan teori penerjemahan dan budaya yang masih kurang sehingga berdampak pada perwujudan bentuk bahasa yang sesuai dalam BSa dengan tetap mempertahankan makna.

d. Tingkat Keterbacaan sangat sulit

No	Bahasa Sumber (BSu)	Terjemahan kata demi kata	Bahasa Sasaran (BSa)	Tingkat Keterbacaan			
				Sangat Mudah (SM)	Mudah (M)	Sulit (S)	Sangat Sulit (SS)
1	Le grand conseil salue le frère aux longues oreilles ! Ugh ! (Amer Hic !)	Paling besar saran menyapa saudara laki-laki kepada panjang telinga.	Hah, calon kepala suku menyapa kami dengan telinga panjangnya ! Aaahhh !(Hari yang Pahit). Koreksi: Hah, para tetua suku menyapa saudara Si Telinga Panjang !				V
2	Ils sont fous !!... Tout ça pour un malheureux os ! Et en plastique, encore ! NON ! NON ! NON ! (Silence, On Tourne !)	Mereka semua gila! Semua itu untuk sebuah tulang! Tulang dari plastic! Tidak! Tidak!	Mereka menyedihkan ! Semua itu buat tulang yang dan plastik, lagi ! TIDAK ! TIDAK ! TIDAK ! Koreksi : Gila semua ! Mereka berebut hanya demi tulang plastik ! DAR ! DER ! DOR !				V
3	Et comment !... Même que j'étais un champion !(Glissons)	Dan bagaimana ! bahkan aku adalah dulunya seorang pemenang!	Gimana pun saya juaranya ! Koreksi: Iya ! malah pernah juara !				V
4	Voilà !.. Je suis fin prêt pour passer mes épreuves de secouriste. D'emballeur pour grands magasins, oui ! (Bandelettes)	Inilah ! saya akhirnya siap untuk melewati tes pertolongan pertama. Pengemas toko besar !	Akhirnya, selesai juga ! Kok aku seperti mumi ? (Perban) Koreksi: Akhirnya, selesai juga ! Aku sudah siap ikut tes pertolongan pertama pada kecelakaan.				V

No	Bahasa Sumber (BSu)	Terjemahan kata demi kata	Bahasa Sasaran (BSa)	Tingkat Keterbacaan			
				Sangat Mudah (SM)	Mudah (M)	Sulit (S)	Sangat Sulit (SS)
			(Diperban)				
5	La balle bleue ... la jaune qui sent la vanille ... mon canard qui fait cui-cui ... l'os en caoutchouc ... la savate en peau de buffle aux vitamines B1, B6, et B9 ... trois coups dans l'eau! ...ha ! ha ! (Somnambill)	Bola biru... kuning yang berasa vanila... bebekku yang berbunyi cuit cuit tulang karet, kulit kerbau bervitamin B1, B6, B9...tiga cup dalam air ! ..ha ha !	Bola biru ... kuning telur rasa vanilla ... bebek yang aku masak ... tulang karet ... kulit kerbau bervitamin B1, b6, B9 ... tiga cup air ! ahaaaaa! (Ngelindur) Koreksi: Bola biru ... bola kuning rasa vanilla ... bebek yang bunyi cuit-cuit... tulang karet ... Sepatu kulit kerbau bervitamin B1, b6, B9 ... tiga cup air ! ahaaaaa! (Ngelindur)				V

Kelima klausa di atas merupakan contoh terjemahan mahasiswa yang memiliki tingkat keterbacaan sangat sulit. Kelima klausa tersebut dikatakan mempunyai tingkat keterbacaan yang sangat sulit karena menyerupai alasan tingkat keterbacaan sulit yaitu makna yang terkandung dalam BSu tidak dapat disampaikan dengan tepat dan wajar dalam BSa. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak memahami konteks klausa tersebut sehingga makna menjadi aneh dan beberapa ada yang hilang, dan tidak sesuai dengan makna yang terkandung dalam BSu; karena konteks dan makna BSa tidak sesuai dengan konteks dan makna BSu maka hasil terjemahan mahasiswa jelek. Dikatakan jelek karena mahasiswa gagal memahami makna yang terkandung dalam BSu sehingga makna dalam BSa salah; Pemilihan diksi yang tidak tepat dan tidak sesuai konteks; Gaya bahasa yang digunakan kurang sesuai. Mahasiswa menggunakan ragam bahasa formal, seharusnya ragam bahasa yang digunakan dalam menerjemahkan komik adalah ragam bahasa non formal; Mahasiswa menerjemahkan secara setia. Hal ini terlihat dari bentuk BSa sama dengan bentuk BSu sehingga makna menjadi menjadi kaku dan sulit dipahami.

Adapun faktor penyebab hasil terjemahan mahasiswa berada pada level sangat sulit ini menyerupai dengan tingkat keterbacaan level sulit karena secara kebahasaan, pengetahuan 'rasa' bahasa mahasiswa masih kurang. Hal ini dikarenakan mahasiswa masih dalam tahap proses belajar menerjemahkan. Selain itu, pengalaman, praktek menerjemahkan dan penguasaan teori penerjemahan masih sangat kurang sehingga berpengaruh pada kualitas penerjemahan mahasiswa; Penguasaan sistem BSu juga masih perlu ditingkatkan lagi agar

dapat memahami makna yang terkandung dalam BSu dan dapat memindahkannya ke dalam BSa dengan baik dan sesuai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa aspek genetic, aspek objektif, dan aspek afektif yang dimiliki oleh mahasiswa berpengaruh pada hasil terjemahan yang terlihat pada tingkat keterbacaannya. Secara keseluruhan, tingkat keterbacaan komik terjemahan mahasiswa didominasi pada level mudah. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh level sulit, sangat sulit, dan sangat mudah. Hal ini dikarenakan penguasaan sistem bahasa, penguasaan teori penerjemahan, kemampuan dan pengalaman menerjemahkan masih sedikit sehingga perlu ditingkatkan lagi.

REFERENSI

- [1] Baker, M, *In Other Words*. London: Routledge. 1992.
- [2] Catford, J.C, *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press. 1974
- [3] Hoed, B, *Ideologi Dalam Penerjemahan*. Artikel disajikan di Mayantara Scholl Jakarta 11 Juni 2013.
- [4] Molina1, Albir2, *Translation Techniques Devisited: A Dynamic & Functionalist Approach. Meta: Journal des Traducteurs.*, vol. 47, n° 4, 2002, p. 498-512.2002
- [5] Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies*. London: Routlegde.
- [6] Nababan, M.R1, “Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif Dalam Penelitian Penerjemahan,” *Linguistika.*, vol. 14, no. 26, pp. 15 – 23, 2007.
- [7] Nurmala, D1,Purba, A2, “Pergeseran bentuk dalam Terjemahan Artikel di Majalah Kangguru Indonesia,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra.*, vol.3 no 1 April 2017.
- [8] Newmark, P. *A Text Book of Translation*. London.1988
- [9] Nida1, Taber2, *The Theory and Practice of Translation*. Leiden. 1974.
- [10] Nuriningtyas, A dkk. *Boule dan Bill no 9. Malas Mandi*.
- [11] Roba, J, *Boule et Bill no 9. Une Vie de Chien*. 1973.
- [12] Rosida, S.H1, Nugrahani, D2, Sukmaningrum, R3, “Analysis of Translation technique in the webtoon “Smile Brush” by Waroo,” *Metta. Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* Vol 1 no. 6 April 2023.
- [13] Supriatnoko1, Qudsyiah, A2, “Teknik Penerjemahan dalam Menerjemahkan Teks Resep Makanan,” *Epigram.*, vol 19 no 2, pp 198 – 205, Oktober 2022.
- [14] Surgawi, T1, Joebagio, H2, Djono3, “Analisis Kualitas Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia,” *Teknodika. Jurnal Penelitian teknologi Pendidikan.*, vol 16 no 2, pp 37 – 43, September 2018.
- [15] Wulandari, R.T1, Mukaromah2, “Translation Technique used in for The sake of Sita Webtoon by Haga,” *ICOLAE 2022. ASSEHR* 757, pp 1855 – 1868. 2023.